

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Nur Fadly Hermawan

wawansj96@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

Konik Naimah

qoniknaimah14@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhānuddīn Az-Zarnūjī dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka, sebagai upaya menjembatani antara warisan pemikiran klasik Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (library research), penulis menganalisis isi kitab secara tematik dengan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti niat yang ikhlas, adab terhadap guru, kedisiplinan, dan kejujuran dalam belajar sangat sesuai untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek, budaya sekolah, kurikulum lokal, dan strategi penguatan karakter di sekolah/madrasah berbasis Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ta'lim al-Muta'allim, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia. Dalam pandangan Islam, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari integritas moral dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dalam Islam.

Dalam khazanah literatur klasik Islam, terdapat banyak karya ulama yang membahas pendidikan, salah satunya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum* karya Burhānuddīn Az-Zarnūjī. Kitab ini sangat populer di lingkungan pesantren dan madrasah tradisional, karena secara rinci membahas tata cara menuntut ilmu, hubungan antara murid dan guru, serta pentingnya niat yang lurus dalam menuntut ilmu.¹

¹ Burhānuddīn Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 3–5

Az-Zarnūjī menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada kecerdasan, melainkan pada akhlak dan keberkahan yang diperoleh melalui adab. Hal ini menjadikan *Ta'lim al-Muta'allim* tidak sekadar sebagai panduan teknis belajar, tetapi juga sebagai panduan spiritual dan moral yang mendalam.²

Di tengah perkembangan zaman dan perubahan kebijakan pendidikan, Indonesia kini menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum ini memberi ruang yang lebih besar bagi penguatan karakter peserta didik, melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah “berakhlak mulia.”³

Konsep “berakhlak mulia” dalam Kurikulum Merdeka mencakup kesadaran religius, integritas, etika, dan tanggung jawab sosial. Dimensi ini pada dasarnya memiliki benang merah dengan apa yang telah diajarkan Az-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Oleh karena itu, relevansi antara kitab klasik ini dan Kurikulum Merdeka menjadi tema yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Di satu sisi, *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu, menjauhi sifat malas, menjaga waktu, serta menghormati guru. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan klasik sangat mungkin untuk diselaraskan dengan kebijakan kurikulum kontemporer.

Tidak hanya itu, kitab ini juga mengajarkan pentingnya memilih teman yang baik, menjaga kebersihan hati, serta menjauhkan diri dari maksiat, yang semuanya memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter siswa.⁴ Nilai-nilai semacam ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi krisis moral di kalangan pelajar.

Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk lebih fleksibel, kreatif, dan mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam hal ini, pemikiran Az-Zarnūjī bisa menjadi sumber inspirasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kepustakaan (library research), dengan menelaah isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara sistematis dan membandingkannya dengan

² Ibid., hlm. 10–12

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*, Jakarta, 2022, hlm. 7–9

⁴ Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 15–17

dokumen-dokumen resmi Kurikulum Merdeka. Metode ini memungkinkan peneliti menggali pemikiran klasik dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah menyinggung pentingnya pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, namun masih sedikit yang secara spesifik menghubungkannya dengan pemikiran-pemikiran ulama klasik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur akademik dan wacana pendidikan Islam yang kontekstual.⁵

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar studi perbandingan teoritis, tetapi juga merupakan upaya untuk menghadirkan kembali kearifan pendidikan Islam klasik dalam ruang kelas masa kini. Integrasi antara warisan intelektual Islam dan kurikulum modern diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan mencari titik temu serta relevansinya dengan nilai-nilai karakter yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penggalian data dari buku, kitab klasik, jurnal, dan dokumen resmi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, artinya peneliti mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam makna dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam teks. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* karya Az-Zarnūjī dijadikan sumber primer karena menjadi pusat kajian utama. Di samping itu, digunakan pula literatur sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, kajian tokoh, jurnal

⁵ Muh. Saifuddin, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofis," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2022

ilmiah, dan dokumen-dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks kitab dan literatur pendukung, dengan tujuan menangkap esensi pemikiran Az-Zarnūjī tentang pendidikan akhlak. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan isi teks secara sistematis untuk mengungkap tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan moral, etika belajar, dan relevansinya dengan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk menjaga keabsahan data dan hasil kajian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil analisis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan pandangan dari berbagai tokoh pendidikan Islam dan dokumen kurikulum terkini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam masa kini, serta mendorong integrasi yang harmonis antara warisan intelektual Islam klasik dan sistem pendidikan nasional yang modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Burhānuddīn Az-Zarnūjī merupakan salah satu karya klasik dalam tradisi pendidikan Islam yang secara khusus membahas etika dan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Kitab ini sangat dikenal di kalangan pesantren dan madrasah karena tidak hanya menyampaikan metode belajar, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas dalam proses pendidikan.

Az-Zarnūjī membuka kitabnya dengan penegasan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh melalui kesungguhan, keikhlasan, dan bimbingan yang tepat. Dalam pandangannya, seseorang tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu jika ia tidak menjaga adab dan akhlak, baik terhadap dirinya sendiri, gurunya, maupun terhadap ilmu itu sendiri.⁶

Salah satu poin utama dalam konsep akhlak menurut Az-Zarnūjī adalah keikhlasan niat dalam menuntut ilmu. Ia mengutip banyak riwayat dan pendapat ulama salaf yang mengingatkan agar ilmu tidak dijadikan sarana untuk mencari dunia, kedudukan, atau pujian. Niat harus diluruskan karena Allah, agar ilmu membawa keberkahan. Keikhlasan ini bukan hanya diawal, tetapi harus dijaga sepanjang proses menuntut ilmu. Dalam hal ini, pendidikan

⁶ Burhānuddīn Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, (Istanbul: Matba'ah al-Muḥammadiyah, 1926), hlm. 2–3

akhlak tidak semata menjadi pembuka, tetapi fondasi permanen dalam kehidupan ilmiah seseorang. Tanpa niat yang benar, ilmu bisa berubah menjadi malapetaka dan kesombongan.

Az-Zarnūjī juga sangat menekankan adab terhadap guru. Ia menyatakan bahwa menghormati guru adalah salah satu kunci keberhasilan seorang penuntut ilmu. Bahkan dalam beberapa kutipan, ia menjelaskan bahwa banyak orang yang gagal dalam belajar karena meremehkan gurunya atau tidak menunjukkan sikap tawadhu'.⁷

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berbicara soal benar atau salah, melainkan juga membentuk rasa hormat, etika sosial, dan spiritualitas dalam hubungan antara pelajar dan pendidik. Guru dianggap sebagai jembatan antara murid dan ilmu, dan karena itu, penghormatan terhadap guru adalah bentuk penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

Selain adab kepada guru, Az-Zarnūjī menjelaskan pentingnya memilih teman belajar yang baik. Menurutnya, teman seperjalanan dalam menuntut ilmu akan sangat memengaruhi perilaku, semangat, dan moral seseorang. Maka, penuntut ilmu harus mencari teman yang saleh, berakhlak mulia, dan memiliki tekad kuat dalam belajar.⁸ Nilai ini sangat penting dalam konteks pendidikan masa kini, di mana lingkungan sosial pelajar turut membentuk karakter mereka. Pergaulan yang baik adalah bagian dari ekosistem pendidikan akhlak yang sehat, sebagaimana ditekankan oleh para pendidik Islam klasik.

Az-Zarnūjī juga menyinggung tentang pengendalian diri terhadap godaan dunia, termasuk menjaga diri dari banyak makan, banyak tidur, dan terlalu banyak bercanda. Ia menilai bahwa semua itu dapat melemahkan semangat belajar dan merusak adab.⁹ Dalam hal ini, pendidikan akhlak bukan hanya menyangkut hubungan antar manusia, tetapi juga kedisiplinan diri, pengelolaan waktu, dan kemampuan menahan nafsu. Bagi Az-Zarnūjī, disiplin hidup adalah bagian integral dari adab penuntut ilmu.

Konsep lain yang tidak kalah penting adalah kesabaran. Belajar adalah proses panjang yang menuntut ketekunan dan kesabaran. Az-Zarnūjī mengutip banyak contoh ulama terdahulu yang bertahan dalam kemiskinan, kelelahan, dan keterasingan demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Pendidikan akhlak dalam konteks ini mengajarkan pelajar untuk tetap tegar dalam proses belajar, tidak cepat menyerah, dan tetap menjaga etika dalam kondisi sulit sekalipun. Ini sangat relevan dengan kondisi banyak pelajar saat ini yang mudah kehilangan motivasi.

⁷ Ibid., hlm. 5–6

⁸ Ibid., hlm. 11

⁹ Ibid., hlm. 13

Az-Zarnūjī juga memberi perhatian terhadap penggunaan waktu. Menurutnya, seorang penuntut ilmu tidak boleh menyia-nyiakkan waktu. Ia harus membagi waktu dengan bijak antara belajar, ibadah, dan istirahat. Waktu harus dijaga karena merupakan bagian dari amanah.¹⁰

Dalam pendidikan akhlak, manajemen waktu merupakan cerminan dari tanggung jawab dan integritas pribadi. Pelajar yang mampu memanfaatkan waktunya dengan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu, penulis kitab ini juga memperingatkan agar penuntut ilmu menjauhi maksiat, karena menurutnya, maksiat menghalangi cahaya ilmu. Ia mengutip perkataan ulama yang menyebut bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan masuk ke dalam hati yang penuh dosa. Dalam pendidikan Islam, hal ini menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Akhlak yang baik hanya bisa tumbuh jika seseorang menjaga hubungan dengan Allah dan menjauhkan diri dari perilaku yang merusak hati.

Az-Zarnūjī juga membahas soal ketaatan kepada orang tua dan restu mereka dalam menuntut ilmu. Hal ini merupakan bagian dari adab sosial yang sering dilupakan. Menurutnya, keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh keridhaan orang tua. Dalam dunia modern, aspek ini sering tidak diperhatikan secara formal dalam sistem pendidikan, tetapi secara substansial tetap memiliki pengaruh besar dalam psikologi dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mencakup adab kepada Allah, guru, teman, diri sendiri, serta terhadap ilmu dan waktu. Semua aspek ini tidak hanya penting dalam konteks klasik, tetapi juga sangat relevan dengan prinsip pendidikan karakter yang diusung dalam kurikulum nasional saat ini.

Oleh karena itu, meskipun kitab ini ditulis berabad-abad yang lalu, nilai-nilai akhlak yang dikandungnya tetap hidup dan kontekstual. Dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi “berakhlak mulia”, ajaran Az-Zarnūjī dapat menjadi sumber nilai yang otentik dan dapat diterapkan dalam kehidupan pendidikan saat ini.

Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Kekuatan utama kitab ini terletak pada pepaduan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual secara harmonis.¹¹ Salah satu prinsip paling mendasar dalam kitab ini adalah

¹⁰ Ibid., hlm. 18

¹¹ Lihat pengantar dalam Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 1–2

keikhlasan niat. Az-Zarnūjī menegaskan bahwa menuntut ilmu harus dilandasi niat yang tulus karena Allah, bukan untuk mencari pujian, kedudukan, atau kekayaan. Ia menukil pendapat para ulama salaf yang menyatakan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat jika tujuannya bukan untuk mencari ridha Allah. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini menanamkan kejujuran batin dan integritas moral sejak dini.¹²

Pendidikan karakter menuntut peserta didik memiliki niat yang lurus dan tujuan yang bermakna. Az-Zarnūjī dalam hal ini sangat menekankan pentingnya orientasi spiritual dalam setiap langkah belajar. Keikhlasan dalam belajar bukan hanya menentukan hasil akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang tidak mudah tergoyahkan oleh godaan duniawi. Selain niat, prinsip menghormati guru menjadi bagian yang sangat ditekankan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam banyak bagian, Az-Zarnūjī menyatakan bahwa adab kepada guru lebih utama dari sekadar banyaknya ilmu. Menghormati guru berarti menjaga etika dalam berbicara, bersikap rendah hati, tidak mendahului pendapat guru, dan tidak memperlihatkan sikap arogan dalam proses belajar. Ia bahkan mengutip ungkapan: "Ilmu tidak akan diperoleh oleh orang yang sombong terhadap gurunya."¹³ Konsep ini relevan dengan pembentukan karakter hormat, tawadhu', dan tanggung jawab dalam sistem pendidikan masa kini. Ketika peserta didik belajar dengan sikap sopan dan hormat, maka akan tumbuh rasa saling percaya dan hubungan emosional yang sehat antara guru dan murid. Ini adalah fondasi dari pendidikan yang transformatif.

Prinsip berikutnya adalah pentingnya kesungguhan dalam belajar. Az-Zarnūjī mengisahkan bahwa tidak ada ulama besar yang mencapai derajatnya tanpa perjuangan yang keras dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Ia mengingatkan bahwa kemalasan adalah penyakit yang akan menghancurkan masa depan penuntut ilmu. Dalam konteks ini, kesungguhan bukan hanya soal rajin belajar, tetapi juga komitmen moral untuk tidak menyerah meskipun dalam kesulitan. Peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh akan terbentuk menjadi pribadi yang gigih, tekun, dan tahan uji. Karakter ini sangat dibutuhkan dalam era global, di mana tantangan semakin kompleks dan hasil instan menjadi budaya umum. Pendidikan karakter menuntut penguatan daya juang, dan kitab ini memberikan dasar-dasar etikanya.

Prinsip manajemen waktu juga mendapat tempat penting dalam kitab ini. Az-Zarnūjī memperingatkan agar penuntut ilmu tidak menyia-nyikan waktunya dalam kegiatan yang

¹² Lihat Imam Nawawī, *al-Maqāṣid*, Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah, hlm. 6–7

¹³ Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 5

tidak bermanfaat. Ia menyarankan agar waktu dibagi secara proporsional antara belajar, ibadah, dan istirahat. Waktu dianggap sebagai amanah dan aset yang paling berharga dalam proses menuntut ilmu. Kebiasaan menghargai waktu akan melahirkan karakter disiplin, efisien, dan produktif. Dalam pendidikan modern, manajemen waktu termasuk dalam kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena itu, pesan Az-Zarnūjī tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran saat ini.

Kitab ini juga menekankan prinsip menjauhi maksiat sebagai bagian dari etika belajar. Az-Zarnūjī menyatakan bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan masuk ke dalam hati yang kotor karena maksiat. Ia menyarankan penuntut ilmu menjaga pandangan, lisan, dan perilaku agar terhindar dari perbuatan yang sia-sia dan dosa. Dalam perspektif pendidikan karakter, prinsip ini membentuk pribadi yang bermoral dan sadar diri. Menjauhi maksiat juga berarti menjaga kesucian niat, tindakan, dan tujuan. Karakter religius yang dibentuk dari prinsip ini menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi "berakhlak mulia" sejalan dengan ajaran ini, karena menuntut integritas dari dalam.

Selain itu, Az-Zarnūjī juga mengajarkan pentingnya memilih teman belajar yang baik. Ia memperingatkan bahwa teman yang buruk akan membawa pengaruh negatif, melemahkan semangat belajar, dan menjauhkan dari nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, teman yang saleh akan menguatkan motivasi dan menjadi penyemangat dalam menempuh jalan ilmu.¹ Dalam pembentukan karakter, lingkungan sosial sangat berperan. Pilihan terhadap lingkungan yang sehat akan memperkuat internalisasi nilai positif. Oleh karena itu, memilih teman belajar adalah bentuk tanggung jawab sosial yang harus dilatih sejak dini.

Prinsip tawadhu' atau rendah hati juga menjadi sorotan dalam kitab ini. Az-Zarnūjī menolak sikap sombong dan merasa cukup dalam menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati yang sombong. Penuntut ilmu harus sadar akan kekurangannya dan selalu terbuka terhadap koreksi. Kerendahan hati membentuk karakter yang reflektif, terbuka, dan tidak cepat puas. Ini sangat penting dalam dunia akademik yang terus berkembang. Seorang pelajar yang rendah hati akan terus belajar dan menghargai ilmu, bukan menjadikannya alat kesombongan.

Kitab ini juga memuat prinsip untuk tidak terlalu banyak makan, tidur, atau bicara. Hal ini bertujuan agar pelajar mampu menjaga konsentrasi dan energi dalam belajar. Sederhana dalam kehidupan adalah bagian dari disiplin diri, yang mencerminkan kesungguhan dalam menempuh jalan ilmu.

Dalam pendidikan karakter, pengendalian diri (self-control) merupakan salah satu pilar utama. Az-Zarnūjī menyadari bahwa kebiasaan berlebihan dapat mengikis semangat dan melemahkan kedisiplinan. Oleh karena itu, moderasi dalam segala hal adalah bagian dari akhlak ilmiah. Ia juga menganjurkan agar murid selalu menjaga wudhu, memperbanyak doa, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk keberkahan dalam ilmu. Ilmu yang dicari harus disandarkan kepada keberkahan, bukan hanya kecerdasan.² Prinsip spiritualitas ini membentuk karakter religius dan memperkuat hubungan antara akhlak dan iman. Seorang pelajar yang dekat dengan Allah akan lebih terjaga dari penyimpangan dan lebih bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga mengajarkan pentingnya ketaatan kepada orang tua. Restu dan doa orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya relasi antara guru dan murid, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai fondasi moral. Dalam pendidikan karakter modern, keterlibatan keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan. Sikap hormat dan patuh kepada orang tua melahirkan peserta didik yang menghargai otoritas, tradisi, dan nilai-nilai dasar kehidupan.

Az-Zarnūjī juga melarang murid berdebat dengan niat mengalahkan lawan. Ia membedakan antara diskusi yang membangun dan debat yang melemahkan semangat ilmiah. Penuntut ilmu harus fokus pada kebenaran, bukan pada ego. Dari prinsip ini lahirlah karakter kritis yang sehat. Pelajar diajarkan untuk berpikir logis namun tetap santun. Diskusi dijadikan sebagai sarana mengembangkan ilmu, bukan ajang kompetisi ego.

Akhirnya, *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya evaluasi diri secara berkala. Penuntut ilmu harus sering bermuhasabah: apakah tujuannya benar, akhlaknya terjaga, dan ilmunya bermanfaat. Prinsip ini mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab.

Prinsip dalam kitab ini secara langsung mendukung pembentukan karakter peserta didik yang religius, jujur, disiplin, rendah hati, kritis, dan bertanggung jawab. Kitab ini tidak hanya menjadi warisan keilmuan klasik, tetapi juga menjadi sumber nilai yang terus hidup dan dapat diterapkan dalam pendidikan karakter masa kini.

Struktur dan Pendekatan Pembentukan Akhlak dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan Keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila

Struktur dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama: pembukaan tentang niat, adab terhadap guru dan ilmu, kedisiplinan diri, manajemen waktu, relasi sosial, spiritualitas, hingga peringatan terhadap bahaya maksiat dan malas belajar.

Struktur ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh dalam membentuk karakter pelajar.

Az-Zarnūjī memulai dengan menegaskan pentingnya niat sebagai fondasi. Ia mengutip hadis Nabi bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Niat menjadi pintu masuk untuk membentuk kesadaran moral dan orientasi hidup pelajar. Ini sejalan dengan dimensi "beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila yang menggarisbawahi pentingnya orientasi spiritual dalam pendidikan.

Dalam bab-bab berikutnya, Az-Zarnūjī menekankan pentingnya adab terhadap guru. Ia menyebutkan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu sangat bergantung pada hubungan spiritual dan sosial yang harmonis dengan guru. Ini mencerminkan pendekatan pembentukan akhlak berbasis keteladanan, sebagaimana nilai "gotong royong" dan "berkebinekaan global" dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai.

Pendekatan lain yang penting dalam kitab ini adalah pelatihan kedisiplinan melalui pengendalian diri. Penuntut ilmu dilarang banyak makan, banyak tidur, dan banyak bicara. Pola hidup sederhana yang diatur Az-Zarnūjī mengarah pada pembentukan karakter mandiri, tangguh, dan teratur. Ini dapat dikaitkan langsung dengan dimensi "mandiri" dalam Profil Pelajar Pancasila.

Az-Zarnūjī juga menanamkan konsep tanggung jawab melalui manajemen waktu. Ia menganjurkan pembagian waktu yang proporsional untuk belajar, ibadah, dan istirahat. Ini mencerminkan nilai efisiensi dan kesadaran waktu dalam pembentukan karakter pelajar yang bertanggung jawab atas dirinya dan proses belajarnya.¹⁴ Pembentukan akhlak dalam kitab ini juga menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif. Az-Zarnūjī memperingatkan agar menjauhi teman yang suka bermain dan malas, karena hal itu dapat merusak semangat dan tujuan belajar. Ini sejalan dengan upaya kurikulum modern untuk menciptakan ekosistem belajar yang sehat dan kolaboratif.

Struktur kitab ini memperlihatkan kesinambungan antara aspek spiritual, sosial, dan individual dalam proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Az-Zarnūjī tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menyampaikan kisah-kisah nyata para ulama besar yang sukses karena menjaga adab dan kesungguhan belajar. Ini

¹⁴ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: 2022, hlm. 11

menunjukkan bahwa pendekatannya bersifat naratif dan inspiratif, mirip dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang kini diadopsi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai "berpikir kritis" menjadi pilar penting. Kitab Az-Zarnūjī juga mendidik pelajar untuk berpikir kritis terhadap dirinya sendiri. Melalui muhasabah atau introspeksi, pelajar diajak untuk menilai niat dan akhlaknya secara berkala. Pendekatan ini membentuk kesadaran diri dan akuntabilitas pribadi.

Az-Zarnūjī menekankan spiritualitas sebagai puncak pendidikan akhlak. Ia menyarankan doa-doa tertentu untuk memudahkan pemahaman ilmu dan memperkuat hubungan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses intelektual, melainkan juga spiritual. Ini paralel dengan semangat "beriman dan bertakwa" dalam Profil Pelajar Pancasila.¹⁵

Salah satu pendekatan pembentukan akhlak dalam kitab ini adalah keteladanan. Az-Zarnūjī menganjurkan murid untuk meneladani gurunya dalam ibadah, sikap, dan kebiasaan. Keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter, baik dalam konteks klasik maupun modern.

Pendekatan lain adalah peringatan terhadap bahaya maksiat. Az-Zarnūjī menyatakan bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati yang penuh dosa. Oleh karena itu, pelajar harus menjaga kebersihan hati dan perilaku. Pendidikan karakter dalam konteks ini menekankan kesucian hati sebagai prasyarat keberhasilan akademik dan moral. Nilai integritas juga sangat ditekankan. Az-Zarnūjī mendorong murid untuk tidak menyontek, tidak membanggakan diri, dan tidak merasa lebih tahu dari guru. Semua ini membentuk karakter jujur dan rendah hati, dua sifat inti dalam dimensi "berakhlak mulia" dan "mandiri" dalam Profil Pelajar Pancasila.

Struktur penyampaian dalam kitab ini menggunakan bahasa yang langsung dan praktis. Setiap prinsip akhlak disertai alasan syar'ī, pengalaman ulama, dan contoh kehidupan nyata. Ini memperkuat pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif. Kitab ini juga mengajarkan agar ilmu diamalkan. Az-Zarnūjī mengecam orang yang pandai tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Ia mengutip pernyataan bahwa ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon tanpa buah. Dalam pendidikan karakter, ini disebut sebagai transfer nilai dari ranah kognitif ke afektif dan psikomotorik.

Jika dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka, terdapat kesamaan mendasar dalam pendekatan berbasis nilai (value-based education). Meski menggunakan istilah dan konteks

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 421

yang berbeda, baik *Ta'lim al-Muta'allim* maupun Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya karakter sebagai inti pendidikan.

Perbedaan antara keduanya lebih terletak pada konteks. *Ta'lim al-Muta'allim* berbasis pada teks-teks keislaman klasik, sedangkan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk konteks pluralistik dan multikultural. Namun keduanya memiliki titik temu pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan.¹⁶

Pendidikan dalam kitab Az-Zarnūjī lebih menekankan relasi vertikal (dengan Allah), sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan relasi horizontal (dengan masyarakat global). Meski demikian, relasi vertikal tidak diabaikan dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi religiusitas.

Kekuatan pendekatan *Ta'lim al-Muta'allim* terletak pada pembiasaan dan pengulangan nilai. Murid dilatih secara berulang untuk menjaga niat, adab, dan amal. Ini sesuai dengan teori pembentukan kebiasaan (*habituation*) dalam psikologi pendidikan modern. Sementara Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, Az-Zarnūjī menggunakan pendekatan personal dan spiritual yang menembus kedalaman hati. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam kontemporer.

Secara struktural, *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki alur logis: dari orientasi niat, ke disiplin belajar, lalu kepada akhlak sosial, hingga akhirnya pada pengamalan ilmu. Ini sangat berguna sebagai model desain pembelajaran karakter yang berurutan dan sistematis. Guru dalam pandangan Az-Zarnūjī adalah model akhlak, bukan hanya pengajar. Ini sangat mirip dengan peran guru dalam Kurikulum Merdeka sebagai fasilitator dan role model. Dengan demikian, peran pendidik dalam kedua sistem ini tetap vital dan menentukan. Az-Zarnūjī menekankan pentingnya keberkahan dalam belajar. Berkah ilmu lebih utama dari banyaknya ilmu. Ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya soal kompetensi, tetapi juga soal kebermanfaatannya dan keberlanjutan nilai.

Dalam penutup kitabnya, Az-Zarnūjī menyerukan agar penuntut ilmu senantiasa bersyukur, sabar, dan tidak sombong. Ia mengingatkan bahwa ilmu adalah amanah dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan nilai-nilai tanggung jawab dan kerendahan hati dalam pendidikan karakter kontemporer.¹⁷

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 99

¹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, "Religiusitas dan Pendidikan Karakter," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2015): 17–29

Dengan membandingkan struktur dan pendekatan *Ta'lim al-Muta'allim* dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, kita dapat menyimpulkan bahwa pemikiran klasik dan kurikulum modern dapat dijumpai melalui prinsip-prinsip akhlak yang bersifat universal. Integrasi keduanya akan memperkaya praktik pendidikan karakter di Indonesia.

Maka, relevansi *Ta'lim al-Muta'allim* dalam era Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai warisan klasik, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai dasar untuk pembentukan generasi pelajar yang berkarakter, religius, dan adaptif terhadap zaman.

Integrasi Nilai Pendidikan Akhlak *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan cara menjadikan nilai-nilai yang diajarkan Az-Zarnūjī sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi memberikan ruang luas bagi pengembangan nilai-nilai keislaman, termasuk akhlak dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.¹⁸

Prinsip pertama yang dapat diangkat dari kitab tersebut adalah pentingnya niat yang tulus dalam proses menuntut ilmu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan reflektif sebelum pembelajaran dimulai. Misalnya, guru dapat mengajak peserta didik untuk menyatakan niat belajar sebagai bentuk ibadah dan pencarian ilmu yang bermanfaat. Kegiatan seperti literasi pagi, pembukaan kelas dengan motivasi spiritual, atau catatan harian refleksi bisa menjadi sarana untuk membentuk kesadaran belajar yang bernilai ibadah. Ini sangat sejalan dengan dimensi religiusitas dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia."

Adab terhadap guru dan ilmu yang ditekankan Az-Zarnūjī juga bisa dijadikan fondasi pengembangan budaya sekolah. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur keteladanan. Hubungan antara guru dan murid yang dilandasi adab dapat menciptakan suasana belajar yang saling menghormati dan penuh kepercayaan. Dalam praktiknya, penguatan karakter ini bisa dilaksanakan melalui kesepakatan kelas, pelatihan etika akademik, dan pembiasaan sopan santun dalam komunikasi. Hal ini selaras dengan prinsip gotong royong dan integritas dalam Profil Pelajar Pancasila.

¹⁸ Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, hlm. 2.

Latihan kedisiplinan dan pengendalian diri dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga memiliki relevansi tinggi. Peserta didik diarahkan untuk tidak berlebihan dalam makan, tidur, dan bicara, serta menjaga waktu. Nilai ini dapat diterapkan melalui program pengelolaan waktu belajar, manajemen tugas, serta penerapan disiplin positif di sekolah. Sebagai contoh, guru dapat memberikan bimbingan dalam menyusun jadwal belajar mandiri atau target harian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar konten akademik, tetapi juga membangun keterampilan hidup yang dibutuhkan di masa depan.

Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan yang diajarkan Az-Zarnūjī bisa dikuatkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Dalam skema ini, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas kelompok secara mandiri, mempertanggungjawabkan hasil kerja, dan menjunjung tinggi etika akademik.

Di sisi lain, spiritualitas sebagai elemen utama dalam kitab tersebut bisa dihidupkan dalam kegiatan-kegiatan penguatan karakter berbasis agama. Contohnya, program mentoring ibadah, kajian akhlak mingguan, atau journaling spiritual dapat menjadi bagian dari pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Kitab Az-Zarnūjī juga memuat kisah-kisah inspiratif dari para ulama terdahulu. Cerita-cerita ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Guru dapat menjadikan kutipan tersebut sebagai stimulus diskusi, bahan literasi, atau refleksi moral. Lebih dari itu, pendekatan naratif yang digunakan Az-Zarnūjī dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak sangat sesuai dengan pendekatan tematik dan humanistik dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menghidupkan dimensi afektif dalam proses pembelajaran. Guru bisa menggunakan model pembelajaran berbasis cerita (storytelling) untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sehingga peserta didik dapat memahami dan merasakan langsung pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong internalisasi nilai, bukan hanya pemahaman kognitif.

Peringatan terhadap bahaya maksiat dan kehilangan keberkahan ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* juga penting untuk dikaji. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep ini dapat dimaknai sebagai refleksi tentang pentingnya integritas pribadi dan kehati-hatian dalam belajar. Siswa dapat diajak untuk memahami bahwa hasil belajar yang baik tidak hanya berasal dari kerja keras, tetapi juga dari kejujuran, doa, dan kebersihan hati. Nilai-nilai ini dapat diformulasikan dalam indikator sikap spiritual dan sosial.

Dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, integrasi nilai dari kitab Az-Zarnūjī dapat memperkuat visi pendidikan yang membentuk pelajar berkarakter utuh. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan zuhud dapat menjadi refleksi dalam pelajaran seperti Bahasa

Indonesia, IPS, dan Seni Budaya. Sebagai contoh, tugas membuat cerpen bertema kejujuran atau proyek seni bertema nilai spiritual dapat menjadi bentuk implementasi integrasi tersebut. Guru dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman nilai akhlak melalui berbagai bentuk kreativitas.

Lebih lanjut, penerapan prinsip *learning by doing* dalam Kurikulum Merdeka bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui praktik nyata, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau kerja bakti bersama. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep akhlak secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *reflektif dialogis*, di mana guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan merenungkan pengalaman belajar mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai dari kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dapat menjadi bahan refleksi moral.

Guru juga dapat mengembangkan modul pembelajaran integratif dengan memasukkan kutipan dari kitab tersebut. Modul ini tidak hanya mengajarkan konten mata pelajaran, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan etika dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks asesmen, guru dapat merancang instrumen penilaian afektif yang menilai perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.¹⁹

Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai berhasil dicapai. Tidak cukup hanya menilai capaian akademik, tetapi juga karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai bentuk keberlanjutan, sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah berbasis nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Misalnya, membuat kode etik murid berdasarkan prinsip-prinsip dalam kitab tersebut atau menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai indikator prestasi siswa.

Program pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, dan doa bersama juga bisa diperkaya dengan menyisipkan nilai-nilai dari kitab klasik. Ini akan memperkuat identitas keislaman sekolah tanpa mengorbankan prinsip inklusivitas Kurikulum Merdeka.

Pada aspek kebijakan, sekolah berbasis Islam dapat memasukkan *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kurikulum lokal sebagai mata pelajaran atau bahan ajar wajib. Ini menjadi langkah konkret dalam mengintegrasikan khazanah Islam klasik ke dalam kurikulum modern.

Demikian pula, guru dapat dibekali pelatihan integrasi nilai klasik ke dalam pembelajaran abad ke-21. Pelatihan ini membekali guru dalam memahami kandungan kitab serta bagaimana mengemasnya dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

¹⁹ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: 2022, hlm. 24

Dengan pendekatan ini, nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak lagi dianggap sebagai wacana masa lalu, tetapi menjadi sumber inspirasi pendidikan karakter masa kini.

Integrasi ini juga menjadi solusi terhadap tantangan degradasi moral di kalangan pelajar. Dalam masyarakat digital dan global seperti sekarang, prinsip-prinsip moral yang kuat sangat dibutuhkan. Dengan menjadikan *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai rujukan, pendidikan karakter di Indonesia akan memiliki akar kuat yang bersumber dari tradisi ilmiah Islam. Akhirnya, integrasi ini harus dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Guru, kepala sekolah, dan orang tua harus bekerja sama membangun kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan akhlak.

Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas untuk menyisipkan nilai-nilai lokal dan agama dalam pembelajaran. Maka, kesempatan ini harus dimanfaatkan untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan nilai dalam Islam. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya relevan, tetapi juga dapat memperkuat struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka.²⁰

Implikasi Kajian terhadap Pengembangan Kurikulum dan Praktik Pendidikan Islam

Hasil kajian terhadap konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnūjī menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islam klasik tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, termasuk dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di sekolah maupun madrasah. Relevansi ini memiliki sejumlah implikasi yang dapat dijadikan rekomendasi strategis untuk dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pertama, pengembangan kurikulum di madrasah dan sekolah Islam perlu memperkuat dimensi afektif dalam desain kurikulum. Nilai-nilai seperti keikhlasan, adab, kesungguhan, dan tanggung jawab yang ditekankan Az-Zarnūjī dapat diintegrasikan sebagai kompetensi inti atau capaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta menjadi bagian penting dalam penguatan profil lulusan.

Kedua, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ajar atau referensi tambahan dalam pembelajaran akhlak dan adab di madrasah. Guru dapat mengadaptasi isi kitab ke dalam bentuk modul, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), atau bahan literasi sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik secara kontekstual dan aplikatif.

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Religiusitas dan Pendidikan Karakter," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2015): 17–29

Ketiga, kurikulum lokal yang disusun oleh madrasah/sekolah Islam dapat menyisipkan materi atau tema-tema dari kitab ini sebagai bagian dari kurikulum khas keislaman. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan dalam pengembangan konten berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual.¹

Keempat, hasil kajian ini memberikan landasan bagi sekolah/madrasah untuk mengembangkan program pembiasaan dan budaya sekolah berbasis nilai-nilai akhlak klasik. Misalnya, budaya salam, sapa, sopan santun, penghormatan kepada guru, dan penguatan niat belajar dapat dikaitkan langsung dengan prinsip yang ditanamkan Az-Zarnūjī.

Kelima, praktik pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan berbasis nilai (Value Based Learning) dapat dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai dari kitab ini ke dalam kegiatan konkret peserta didik. Sebagai contoh, proyek reflektif tentang pentingnya niat, adab, atau tanggung jawab belajar dapat dijadikan bagian dari asesmen formatif.

Keenam, pelatihan dan penguatan kapasitas guru juga menjadi implikasi penting. Guru-guru perlu dibekali pemahaman tentang nilai-nilai klasik keislaman dan cara integrasinya ke dalam strategi pembelajaran abad ke-21. Hal ini dapat dilakukan melalui workshop, pelatihan guru, atau integrasi dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Ketujuh, hasil kajian ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk kembali menegaskan posisi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, bukan semata-mata penguasaan konten akademik. Dalam hal ini, pendekatan holistik dan transformatif menjadi sangat relevan, di mana dimensi spiritual, moral, dan intelektual berjalan secara terpadu.²

Kedelapan, kajian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai model akhlak. Dalam praktik pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi. Oleh karena itu, penguatan akhlak guru melalui pelatihan spiritualitas dan etika profesi menjadi sangat mendesak.

Kesembilan, pada tingkat kebijakan, Kementerian Agama dan lembaga penyusun kurikulum dapat mempertimbangkan hasil kajian ini untuk menyusun pedoman integrasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam penguatan karakter siswa madrasah. Dokumen kebijakan seperti *Moderasi Beragama* juga dapat dikaitkan dengan pendekatan nilai dalam kitab ini.

Kesepuluh, dalam jangka panjang, hasil kajian ini membuka ruang dialog antara khazanah pemikiran Islam klasik dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Upaya integrasi antara nilai-nilai adab klasik dan nilai-nilai kurikulum modern seperti Profil Pelajar Pancasila menjadi kunci membentuk generasi Muslim yang berkarakter, moderat, dan adaptif terhadap zaman.

Kesebelas, keterkaitan antara konsep akhlak klasik dengan praktik pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditelusuri lebih dalam dalam penelitian lanjutan. Hal ini agar pengembangan kurikulum tidak bersifat fragmentaris, melainkan holistik dan terstruktur.

Keduabelas, model pembelajaran diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka dapat memanfaatkan prinsip “kesungguhan belajar” dalam kitab *Az-Zarnūjī* sebagai strategi membangun motivasi intrinsik peserta didik.

Ketigabelas, praktik literasi religius di sekolah perlu diarahkan pada penguatan akhlak. Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dimanfaatkan sebagai bahan literasi berjenjang, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca dan berpikir siswa.

Keempatbelas, hasil kajian ini memberikan dasar bahwa integrasi warisan keilmuan Islam bukan sekadar pelestarian tradisi, melainkan upaya membangun kepribadian peserta didik dengan akar spiritual dan historis yang kuat.

Kelima belas, penting untuk membangun sinergi antara guru PAI dan wali kelas dalam menerapkan nilai-nilai adab dan akhlak. Dengan kerja kolaboratif, pembinaan karakter dapat berlangsung di dalam maupun luar kelas.

Keenam belas, budaya sekolah berbasis adab juga harus mendapat dukungan dari kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Nilai-nilai seperti hormat kepada guru dan semangat belajar perlu dikemas dalam visi misi sekolah.

Ketujuh belas, peserta didik perlu diberikan ruang reflektif rutin seperti jurnal akhlak atau dialog nilai untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Hal ini dapat menguatkan pembentukan karakter secara internal, bukan sekadar hasil indoktrinasi.

Kedelapan belas, pendidikan Islam yang diilhami *Ta'lim al-Muta'allim* mampu menjadi benteng terhadap krisis moral generasi muda. Akhlak yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi menghadapi dinamika zaman.

Kesembilan belas, pendidikan Islam berbasis akhlak bukan hanya menysasar siswa, tetapi juga orang tua dan komunitas sekolah. Maka, hasil kajian ini dapat dijadikan dasar penyusunan panduan parenting Islami.

Keduapuluh, integrasi nilai-nilai kitab ini juga dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan mentoring rohani.

Dengan demikian, *Ta'lim al-Muta'allim* bukan hanya warisan teks klasik, tetapi juga inspirasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia di era Kurikulum Merdeka.

PENUTUP

Kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhānuddīn Az-Zarnūjī menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang ditanamkan dalam tradisi keilmuan Islam klasik memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kitab ini menekankan pentingnya niat yang ikhlas, adab terhadap guru, disiplin belajar, dan kejujuran dalam menuntut ilmu sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan dimensi religiusitas, gotong royong, kemandirian, dan integritas. Pendekatan-pendekatan dalam kitab ini seperti penguatan spiritualitas, etika dalam belajar, dan hubungan harmonis antara guru dan murid, memberikan dasar pedagogis yang mendalam dan bersifat universal.

Integrasi nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkaya aspek afektif dan spiritual dalam pembelajaran, tetapi juga menjembatani antara tradisi pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum lokal, pembelajaran berbasis proyek, literasi religius, budaya sekolah berbasis adab, serta pelatihan guru yang menekankan kompetensi moral dan keteladanan.

Implikasi dari kajian ini menyentuh aspek kurikulum, strategi pembelajaran, pengembangan sumber belajar, serta penguatan peran guru dan budaya sekolah. Oleh karena itu, *Ta'lim al-Muta'allim* layak dijadikan sebagai referensi penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah, serta sebagai landasan strategis dalam pembangunan generasi muda Muslim yang berakhlak, cerdas, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya sinergi antara khazanah keilmuan klasik Islam dan kebijakan pendidikan nasional dalam mewujudkan pendidikan Islam yang bermakna, transformatif, dan kontekstual di tengah perubahan sosial yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarnūjī, Burhānuddīn. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Religiusitas dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol:2, No. 1, 2015.
- Kemendikbudristek. *Panduan Islam dan Tantangan Modernisasi*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nawawi, Imam. *Al-Maqāṣid*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah, [tanpa tahun].
- Saifuddin, Muh. "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofis." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.